

DAKWAH BIL-HAL KYAI SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN SANTRI

Nor Kholis¹, M. Mudhofi², Nur Hamid³, Elvara Norma Aroyandin⁴

¹Interdisciplinary Islamic Studies, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

^{2,3}Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

⁴Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: annurkholis24@gmail.com

Kata kunci

Dakwah bil hal, Kyai, Pemberdayaan, Pesantren, Santri

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran Kyai dalam upaya pemberdayaan para santri melalui metode dakwah *bil-hal* pada salah satu Pesantren di Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Data dikumpulkan melalui metode wawancara dan observasi. Melalui pendekatan emik, analisis data dilakukan secara deskriptif - kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan metode dakwah *bil-hal* yang dilakukan oleh Kyai berdampak positif bagi para santri. Hal ini bisa dilihat melalui tiga aspek; *Pertama*, Perubahan moralitas teologis dan moralitas sosial ke arah yang lebih baik. *Kedua*, Menumbuhkan mentalitas kepribadian dan kepedulian sosial. *Ketiga*, Menciptakan produktivitas kemandirian secara ekonomi. Namun demikian, memang masih perlu untuk terus meningkatkan kompetensi ketrampilan para santri (Sumber Daya Manusia). Terlepas dari kekurangan yang ada, metode dakwah *bil-hal* dapat dijadikan role model pengembangan dakwah yang konstruktif, baik bagi para santri maupun masyarakat luas.

Keywords

Da'wah bil hal, Kyai, Pesantren, Empowerment, Santri

Abstract

This study aims to examine the role of Kyai in the effort to empower students through the bil-hal da'wah method at one of the Islamic boarding schools in Yogyakarta. This type of research is field research. Data were collected through interview and observation methods. Through the emic approach, data analysis was carried out descriptively - qualitatively. The study results show that the bil-hal da'wah method carried out by Kyai has a positive impact on the students. This can be seen through three aspects; First, changes in theological morality and social morality for the better. Second, to cultivate the mentality of personality and social care. Third, create productivity of economic independence. However, it is still necessary to continue improving the students' competency skills (Human Resources). Apart from the shortcomings, the bil-hal da'wah method can be used as a role model for developing constructive da'wah, both for students and the wider community.

Pendahuluan

Persoalan yang dihadapi oleh umat atau masyarakat tidak bisa diselesaikan hanya melalui dakwah tekstual saja, melainkan dibutuhkan dakwah kontekstual, yakni dengan tindakan yang lebih kongkrit seperti; mengurangi kebodohan melalui pendidikan maupun memberikan pelatihan wirausaha guna mengentaskan kemiskinan (Iskan, 2013; Hidayat, 2013). Oleh karena itu, saat ini paradigma dakwah juga turut mengalami pergeseran, dari metode tabligh menuju rekonstruksi masyarakat Islam yang dikembangkan melalui dakwah *bil-lisan*, *bil-kitabah* dan *bil-hal* (Abdullah, 2019). Salah satu metode dakwah yang konstruktif dan mampu menjadi *problem solver* dalam tatanan sosial masyarakat ialah model dakwah *bil-hal*.

Secara harfiah dakwah *bil-hal* berarti menyampaikan ajaran Islam melalui amaliah nyata. Dalam pengertian yang lebih luas menurut Rasyid, dkk dalam Sagir (2015) dakwah *bil-hal* dimaksudkan sebagai upaya mengajak orang baik secara individu maupun berkelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan Islam pada masalah kemasyarakatan, seperti: keterbelakangan, kemiskinan, dan kebodohan (Sagir, 2015).

Dalam perkembangannya, metode dakwah *bil-hal* berdampak positif bagi masyarakat. Sehingga semakin banyak diterapkan di berbagai tempat, mulai dari lingkup masjid yang dikembangkan melalui program dakwah Posdaya (Zakiyah & Haqq, 2018). Bahkan di Lembaga Permasalahannya, metode dakwah ini dirasa efektif untuk diberikan kepada para narapidana sebagai bentuk *transfer of value*, baik yang berkaitan dengan aspek ibadah maupun keterampilan (*soft skill*) yang berguna ketika telah kembali ke masyarakat (Mariyani & Fadli, 2020).

Agar metode dakwah *bil-hal* bisa terus berkembang di masyarakat, maka dibutuhkan adanya sosok pemimpin atau penggerak yang bisa dijadikan panutan, termasuk di dalamnya turut dikembangkan melalui pesantren sebagai sebuah lembaga yang erat dengan kehidupan masyarakat itu sendiri. Keberadaan pesantren memang sudah berakar di masyarakat, sehingga keberadaannya tidak bisa dipisahkan dari masyarakat (Nasution, 2019). Selain itu, salah satu tujuan pesantren juga memang untuk mempersiapkan santri di bidang kecakapan hidup agar dapat beradaptasi ketika nanti kembali lagi ke tengah masyarakat (Putra, 2017)

Hal ini selaras dengan tujuan pesantren itu sendiri sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren memiliki beberapa tujuan utama diantaranya 1) menyiapkan para santri untuk mendalami dan menguasai ilmu agama Islam (*tafaqub fi al-din*), 2) Sebagai wadah dakwah dalam menyebarkan agama Islam 3) Sebagai upaya pertahanan umat dalam masalah akhlak 4) Berupaya membangun masyarakat dalam berbagai sektor kehidupan (Asroni, 2019). Maka tidak berlebihan jika Dhofier menyebut pesantren sebagai benteng pertahanan umat Islam dan sekaligus sebagai pusat peyebaran nilai – nilai Islam itu sendiri (Dhofier, 1997)

Dalam konteks peran pesantren terhadap respon problem sosial di masyarakat, sosok Kyai memiliki peran sentral dalam mengupayakan terwujudnya dakwah *bil-hal* terutama

bagi para santrinya maupun bagi warga lingkungan sekitar. Seperti strategi yang dilakukan Kyai dalam pemberdayaan santri di Pondok Pesantren Apis Sanan Gondang Blitar, misalnya, diantaranya dengan; menetapkan misi memberikan bekal keterampilan hidup (*life skill*), melakukan musyawarah dalam segala program pemberdayaan santri pembudayaan klarifikasi dalam penyelesaian permasalahan atau konflik organisasi, serta memberikan keteladanan (Ansori, 2019).

Pesantren sebagai cikal bakal institusi pendidikan Islam di Indonesia diperkirakan sudah ada sejak dari 300-400 tahun yang lalu (Syafei, 2017). Lembaga pesantren diharapkan tidak hanya memainkan fungsi-fungsi tradisionalnya saja, melainkan juga diarahkan bagi pembangunan masyarakat (Hamdi, 2020). Jika melihat tren perkembangan pesantren saat ini, memang sudah banyak pesantren yang melakukan transformasi dengan berbagai pengembangan yang dilakukan, seperti: penguasaan teknologi, bahasa asing, entrepreneurship, dan berbagai kompetensi *soft skill* lainnya (Sofiyah, Ali & Sastratmadja, 2019).

Pesantren Lintang Songo Yogyakarta, dapat dikatakan menjadi salah satu role model transformasi pesantren yang ada saat ini, yakni sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang dibangun atas konsep yang berwawasan agama sekaligus kewirausahaan yang cukup komprehensif. Salah satu faktor yang melatarbelakanginya tidak bisa dilepaskan dari adanya keresahan dari pimpinan pesantren terhadap para santrinya dengan berbagai latarbelakang pergaulan yang beragam. Bagaimana agar masa depan para santrinya ketika nanti kembali ke daerahnya masing-masing bisa memiliki keahlian ketrampilan berekonomi secara mandiri. Oleh karena itu, para santri kemudian dibekali dengan berbagai program usaha yang ada di Pesantren Lintang Songo; mulai dari perkebunan, perhutanan, perikanan sampai industri rumahan.

Segala tindakan dan aktivitas kegiatan yang dilakukan warga pesantren (kyai, pengurus, ustadz dan santri) di Pesantren Lintang Songo dapat dilihat sebagai bentuk penerapan pendidikan dan pembentukan kepribadian luhur yang berbasis kearifan lokal. Dimana sistem pengelolanya dikembangkan melalui empat cara, yaitu: pendidikan keagamaan, pendidikan keterampilan, pendidikan ekstrakurikuler, dan pendidikan karakter (Rustam & Ichan, 2020).

Kajian mengenai Pesantren Lintang Songo dalam prespektif pemberdayaan kewirausahaan maupun pendidikan karakter kemandirian bagi para santrinya memang sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Akan tetapi masih dibutuhkan kajian yang lebih komprehensif untuk melihat secara utuh nilai – nilai yang telah dibangun oleh sosok Kyai terutama dalam upaya pemberdayaan santrinya melalui prespektif dakwah *bil-bal*. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat bagaimana konsep dakwah *bil - bal* yang dilakukan oleh pesantren terhadap upaya pemberdayaan para santrinya, beserta implikasi bagi para santri maupun masyarakat (secara tidak langsung), termasuk juga kendala – kendala yang dihadapinya.

Metode

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di Pesantren Lintang Songo dan Pesantren al-Fattah di Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui metode observasi dan wawancara semi terstruktur kepada beberapa informan kunci diantaranya: 1) Pengasuh Pesantren Lintang Songo (Kyai). 2) Santri senior dan sekaligus sebagai pengurus Pesantren Lintang Songo (Santri). 3) Alumni santri yang saat ini sudah mendirikan Pesantren al-Fattah (Gus). Pemilihan informan sebagai sumber primer dalam penelitian ini dengan berbagai pertimbangan diantaranya; para informan memiliki otoritas untuk menjawab berbagai program kerja atau program dakwah yang telah dikembangkan di Pesantren Lintang Songo maupun Pesantren Al-Fattah. Informan Kyai, sebagai pembuat program. Sementara informan dari salah satu pengurus (Santri) sebagai representasi pihak yang menerima atau melaksanakan program. Adapun informan Gus, merupakan sosok yang menerima sekaligus mengembangkan program dari konsep dakwah *bil-hal*. Oleh karena itu, ketiga informan di atas relevan untuk dijadikan sebagai sumber primer dalam penelitian ini.

Selanjutnya, melalui pendekatan emik dengan menggunakan perspektif atau sudut pandang dari informan, data – data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif – kualitatif dengan mengacu pada sistematika yang dipaparkan oleh Sugiyono dalam Putri (2013), yakni menyusun data secara sistematis hasil dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, kemudian melakukan pengorganisasian data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit - unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, lalu memilih yang penting dan akan dipelajari, bagian terakhir kemudian dilakukan penarikan kesimpulan (Putri, 2013)

Hasil dan Pembahasan

Komunikasi Dakwah

Dakwah dan komunikasi memiliki proses yang sama dalam menyampaikan dan menerima informasi. Meskipun secara disiplin keilmuan konsep dasar keduanya berbeda. Dakwah merupakan interaksi atau hubungan yang berlangsung antara manusia dengan manusia lainnya dan cenderung kepada ajaran agama. Sedangkan komunikasi lebih pada proses pertukaran informasi terkait dengan interaksi antara manusia dalam ruang lingkungannya. Namun demikian, secara praktis sosial keagamaan di lapangan keduanya berkaitan erat dalam mencapai tujuan berdakwah atau berkomunikasi (Ardian, 2020)

Dilihat dari segi prosesnya, komunikasi dakwah mempunyai kesamaan dengan komunikasi pada umumnya, yang membedakan hanya pada cara dan tujuan yang akan dicapai. Tujuan komunikasi pada umumnya yaitu mengharapkan partisipasi dari komunikan atas ide atau pesan yang disampaikan oleh komunikator, sehingga terjadi perubahan sikap dan tingkah laku seperti yang diharapkan. Adapun tujuan komunikasi dakwah yaitu mengharapkan terjadinya perubahan dan pembentukan sikap atau tingkah laku sesuai dengan ajaran sumber ajaran Islam yaitu al-Quran dan hadis (Atabik, 2014).

Komunikasi dakwah sebagai sebuah proses penyampaian informasi atau pesan yang bersumber dari al-Quran dan hadis menggunakan simbol atau lambang, baik secara verbal maupun nonverbal. Tujuannya untuk mengubah sikap maupun perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam atau para sasaran dakwah dapat terpanggil akan pentingnya Islam

dan ajarannya dalam dunia ini, baik yang disampaikan secara langsung melalui lisan maupun disampaikan secara tidak langsung menggunakan media selain lisan (Ilahi, 2010; Ma'arif, 2012).

Dalam komunikasi dakwah terdapat beberapa komponen yang mempengaruhi keberhasilan proses dakwah tersebut. *Pertama*, komunikator dakwah (*da'i*). *Kedua*, komunikan (*mad'u*) atau pihak sasaran dakwah. *Ketiga*, pesan dakwah, yang merupakan isi kandungan yang disampaikan oleh da'i kepada *mad'u*. *Keempat*, metode komunikasi dakwah atau cara penyampaian pesan yang dilakukan oleh dai kepada mad'u (Attabik, 2014; Maghfiroh, 2016).

Dakwah Bil Hal

Dari segi bahasa dakwah berasal dari kata *دعى - عو يد - ة دعو* yang artinya mengajak, memanggil, melayani, dan menyeru (Shodiqin, 2011; Asror, 2018; Enjang, dkk, 2009). Beberapa sumber lainnya juga menyebutkan kata dakwah dengan beberapa arti 1) penyiaran, propaganda, 2) seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama, penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat. Istilah ini (dakwah) sering juga diartikan dengan istilah tabligh, tabsyir indzhar, amar ma'ruf dan nahi munkar, mauidzoh hasanah, tarbiyah, ta'lim, wasiyah, dan khotbah (Irawan & Suriadi, 2019).

Sementara jika dilihat dari sisi tujuannya dakwah adalah mengubah umat kepada situasi yang lebih baik di dalam segala segi kehidupan dengan cara merealisasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi seseorang, keluarga maupun masyarakat (Mulkan, 1993). Tujuan dakwah ini bisa terwujud secara baik jika adanya interaksi antara sejumlah unsur yang saling mempengaruhi sebagaimana yang telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya, diantaranya: da'i, mad'u, pesan dakwah, lingkungan dan sarana/media dakwah (Attabik, 2014; Maghfiroh, 2016).

Jika semua unsur – unsur tersebut telah terpenuhi, maka fungsi dakwah sebagaimana disampaikan oleh Asmuni Syukir dalam Asror (2018) sebagai media pembinaan dan pengembangan dapat terwujud secara optimal. Pembinaan dalam konteks dakwah diartikan sebagai aktivitas atau kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan suatu hal yang telah ada sebelumnya. Sedangkan pengembangan berarti suatu aktivitas atau kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan atau mengadakan suatu hal yang belum ada sebelumnya (Asror, 2018). Dalam konteks tantangan dakwah di masyarakat, maka aspek pembinaan maupun pengembangan dibutuhkan dalam menjawab problematika yang ada. Hal ini bisa diwujudkan salah satunya melalui konsep dakwah melalui metode *bil-hal*.

Dakwah *bil-hal* (perbuatan) yaitu suatu penyebarluasan nilai keagamaan (dakwah) dengan menggunakan pendekatan komunikasi nonverbal yang diwujudkan melalui amal atau tindakan kongkret, sehingga sesuai dengan yang dibutuhkan oleh penerima dakwah. *Dakwah bil-hal* diharapkan dapat menunjang segi-segi kehidupan masyarakat, agar setiap muslim memiliki kemampuan untuk mengatasi keperluan hidup dan kepentingan anggotanya, khususnya dalam bidang – bidang seperti: ekonomi, pendidikan dan kesehatan masyarakat (Shihab, 1996; Sandi, 2017; Mahriyani & Fadli, 2020)

Strategi Dakwah *bil-hal* juga disebutkan sebagai strategi mentransfer seruan nilai-nilai agama melalui tindakan suri tauladan yang nyata. Hal ini dimaksudkan agar si penerima dakwah mengikuti jejak si da'i selaku juru dakwah. Sehingga tidak hanya sekedar *transfer of knowledge* tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*) agar efektif dan efisien bagi penerima dakwah (Zakiyyah & Haqq, 2018).

Menurut E. Ayub dalam Hidayat, dakwah *bil- hal* menitikberatkan pada 1) peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan pribadi muslim agar menjadi generasi bangsa pemacu kemajuan 2) meningkatkan kesadaran beragama dan meningkatkan ukhuwah Islamiyah 3) meningkatkan kesadaran hidup berbangsa dan bernegara 4) meningkatkan kehidupan sosial ekonomi umat melalui pendidikan dan ekonomi kreatif 5) meningkatkan taraf hidup umat utamanya para fakir miskin 6) memberikan pertolongan dan pelayanan kepada masyarakat 7) menumbuhkembangkan semangat gotong royong, jiwa kesetiakawanan sosial melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat kemanusiaan (Hidayat, 2013).

Pemberdayaan Santri di Pesantren

Secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi sekaligus juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous) (Majdid, 1997). Sementara gambaran lahiriyah pesantren merupakan sebuah kompleks yang secara umum lokasinya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Di dalam pesantren terdiri beberapa bangunan seperti: rumah kediaman pengsuh (kyai), surau atau masjid, tempat pengajaran, dan asrama untuk tempat tinggal santri. Jadi antara Kyai dan santri tinggal dalam satu kompleks, oleh karena itu ketika santri akan keluar dari lingkungan pesantren maka harus meminta ijin kepada Kyai terlebih dulu (Wahid, 2010)

Jika ditinjau dari sisi kelembagaan maka pesantren dapat dikatakan sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam yang mendalami, mempelajari, memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai – nilai ajaran Islam sebagai pedoman perilaku kehidupan sehari-hari dalam menjalin interaksi sosial (Nurhadi, 2018). Hal ini bisa dilihat misalnya dalam Peraturan Pemerintah No 55 tahun 2007, tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, dalam pasal 1 ayat (4), disebutkan bahwa pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya.

Menurut Kamaruzzaman dalam Haryanto (2017) pesantren diharapkan mampu untuk terus berkontribusi kedalam upaya pemberdayaan masyarakat dengan melalui beberapa hal, diantaranya: menumbuhkan rasa kecintaan masyarakat terhadap agama, turut serta membangkitkan motivasi orang lain agar ajaran agama bisa selalu diamalkan, mampu menyeleraskan nilai – nilai pendidikan baik dalam aspek kognitif, efektif, maupun psikomotorik, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai iman dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Haryanto, 2017).

Dalam upaya mewujudkan hal tersebut, pesantren memiliki modal yang potensial. Sehingga secara praksis beberapa idealisme yang ingin dilakukan oleh pihak pesantren dalam melakukan pemberdayaan kepada masyarakat akan lebih mudah dilaksanakan. Beberapa potensi yang telah dimiliki oleh pesantren diantaranya berupa: (1) sumber daya manusia (para santri) yang jumlahnya cukup banyak (2) kepemilikan lahan yang luas (3) potensi pasar melalui hubungan sosial dengan masyarakat sekitar (4) teknologi informasi yang strategis dikembangkan di pesantren (5) nilai kharismatik yang melekat pada para sosok kyai (Koswara, 2014).

Jika berbagai potensi yang ada tersebut mampu dioptimalkan secara baik, maka upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak pesantren memiliki dampak yang positif dan

signifikan sebagai agen perubahan bagi masyarakat, baik dampak yang bisa dirasakan secara langsung, maupun secara tidak langsung, baik dari sisi finansial terlebih lagi dari sisi keagamaan. Oleh karena itu, disinilah peran penting pesantren sebagai bagian dari sebuah lembaga yang mampu memberikan kontribusi besar bagi sebuah bangsa melalui pemberdayaan yang mencakup dua hal sekaligus, yakni secara lahiriyah (finansial) maupun secara ruhaniyah (paham keagamaan).

Dalam KBBI kata pemberdayaan diartikan sebagai sebuah proses atau cara memberdayakan yang kata dasarnya adalah daya. Kata daya dapat dimaknai sebagai sebuah energi atau kekuatan yang mana itu bisa bersumber secara internal maupun eksternal. Dengan demikian pemberdayaan dapat dipahami sebagai sebuah proses atau cara untuk menghasilkan sebuah kekuatan, baik dari aspek lahir maupun batin (luar atau dalam).

Akar dari pemberdayaan yang dilakukan oleh pesantren bertujuan untuk menyongsong nilai - nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, usaha yang efektif serta efisien, baik untuk pihak pesantren sendiri, para santri, keluarga bahkan bagi lingkungan masyarakat. Oleh karenanya, peran dari pesantren kini sudah terbukti tangguh dalam menghadapi tantangan dan masalah. Dampaknya adalah selain menjadikan para santri lebih menjadi mandiri secara ekonomi, pemberdayaan juga membuat pesantren cepat berkembang, dan implikasinya akan lebih mendapat kepercayaan dari masyarakat, sehingga akan semakin banyak orang tua yang berminat mendaftarkan anaknya untuk masuk ke pesantren (Sunawan, dkk 2021).

Pesantren saat ini telah bertransformasi sebagai lembaga agen perubahan yang egaliter di tengah kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat, seperti masalah pembangunan ekonomi, konflik serta ketertinggalan sumber daya yang memadai. Seperti Pesantren Darul Muhlisin di Kendari dengan melakukan pemberdayaan kepada para santrinya dengan ketrampilan jahit menjahit, pertukangan, las listrik maupun koperasi. Selain mampu digunakan untuk menutupi pengeluaran pesantren, upaya ini juga turut menciptakan peluang usaha bagi masyarakat sekitar (Abu Bakar, 2017)

Meskipun demikian memang patut diakui bersama, upaya pihak pesantren dalam melakukan pemberdayaan, baik di pendidikan keagamaan maupun ekonomi memang tidak selalu mudah. Disamping masing – masing memiliki potensi untuk terus berkembang, disisi lain mereka (pihak pesantren) juga menghadapi tantangan dan keterbatasan dalam upaya melakukan pemberdayaan. Misalnya, seperti yang dialami oleh salah satu pesantren di Kabupaten Solok, beberapa tantangan yang dialami oleh Pesantren Dr. Muhammad Natsir dalam pemberdayaan ekonomi diantaranya; masalah pembiayaan, kurangnya informasi pasar, kurangnya tenaga pelatihan serta pemasaran hasil pertanian, panjangnya saluran pemasaran, serta masih rendahnya kualitas sumber daya manusia (Barus, 2019).

Hal serupa nampaknya juga dialami oleh Pesantren Misbahul Falah yang berlokasi di Kabupaten Bandung. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Koswara (2014) menjelaskan bahwa pesantren tersebut masih perlu melakukan penataan yang lebih terstruktur dalam menyusun manajemen pelatihan *life skills*, mulai dari segi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan sampai tahap evaluasi. Namun demikian, meskipun manajemen pelatihan *life*

skill belum begitu maksimal, Pesantren Misbahul Falah sudah berhasil memberdayakan santrinya agar bisa hidup lebih mandiri dalam menghadapi masa depannya

Dari beberapa penjelasan diatas mengenai upaya pemberdayaan di pesantren, bahwa memang pada dasarnya pesantren memiliki peran penting dalam membangun kesejahteraan masyarakatnya, baik dalam bidang ekonomi, terlebih lagi dalam masalah urusan pendidikan keagamaan. Pesantren memiliki potensi yang memadai untuk mengembangkannya. Akan tetapi tantangan dan hambatan pasti juga selalu ada dan menjadi pekerjaan rumah bersama oleh masing – masing pesantren dalam upaya melakukan pemberdayaan.

Simpul mutualisme antara pesantren dengan masyarakat terjalin harmonis. Jika pada bagian awal disebutkan bahwa perantren memiliki peran dalam membangun masyarakat, begitu juga sebaliknya, masyarakat juga turut berkontribusi menjadi bagian dari pemberdayaan itu sendiri, yang nanti pada akhirnya juga akan berdampak ke masyarakat juga. Seperti memberikan berbagai pelatihan; pembuatan pestisida (Aprilianto, 2017), pelatihan terapi herbal (Martiono, dkk, 2018) pengembangan wisata (Nasution, 2019) dan Pembelajaran Enjoyable Learning (Hasan, 2020)

Kyai Heri dan Pesantren Lintang Songo

Tujuan dari penyenggaraan pendidikan pesantren dalam Bab III pasal 26 bahwa, Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan ketrampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki ketrampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang islami di tengah tengah masyarakat. Hal ini sepertinya sudah secara baik diterapkan di Pesantren Lintang Songo.

Secara demografi Pesantren Lintang Songo terletak di Pagergunung, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. Lokasi pesantren dikelilingi oleh area persawahan dan pertanian, serta hutan lindung. Cikal bakal berdirinya pesantren ini sudah dimulai sejak tahun 1991 oleh KH. Heri Kuswanto. Beliau merupakan putra dari KH Muhammad Zaidan. Pada bulan Mei 2006, Kyai Heri bersama pimpinan Fakultas Kehutanan UGM bersepakat dalam memberikan nama pesantrennya dengan nama ISC (*Islamic Studies Centre*), sehingga nama lengkapnya adalah Pondok Pesantren ISC Aswaja Lintang Songo (Ichsan, 2019).

Pesantren Lintang Songo merupakan salah satu pesantren yang mampu mengkolaborasi pendidikan Islam dengan kearifan lokal. Di samping itu, pesantren ini juga membekali keahlian santri-santrinya dalam hal pendidikan berbasis kearifan lokal (Rustam & Ichsan, 2020). Selain itu, Lintang Songo adalah salah satu pesantren yang dalam program-program pendidikan dan pembelajarannya memfokuskan pada pemberdayaan santri melalui pendidikan pertanian (*agriculture*) dan kewirausahaan (*entrepreneurship*). Berbagai program tersebut dimaksudkan untuk membentuk karakter mandiri santri agar mampu dan terbiasa menghadapi persoalan dan mencari solusi dalam kehidupan nyata ketika nanti sudah di luar pesantren (Budiyanto & Machali, 2014)

Dalam perkembangannya, Pesantren Lintang Songo terus meluaskan jaringan kerjasamanya, baik dengan pemerintah daerah setempat, kementerian – kementerian pemerintah pusat, pesantren ini juga mengadakan kerjasama dengan lembaga swasta di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya termasuk juga dengan lembaga filantropi. Tidak hanya itu, pesantren ini juga secara rutin bekerja sama dengan lembaga pendidikan di perguruan tinggi maupun dengan sesama pesantren lainnya.

Tujuannya tidak lain adalah agar bisa membekali para santri ketika telah kembali dan berbaur dengan masyarakat. Santri di Pesantren Lintang Songo ini sebenarnya memiliki beberapa karakter dan latar belakang kehidupan yang berbeda. Banyak diantara para santri yang sebelum masuk ke pesantren tersebut mendapatkan *stereotip* negatif dari masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang digunakan oleh pimpinan pesantren berbeda dengan pola pendidikan di pesantren lainnya. Disinilah tantangan baru yang dihadapi oleh Kyai Heri dalam mengembangkan pesantrennya sekaligus memberdayakan santri di Pesantren Lintang Songo.

Dakwah Bil Hal Kyai: Upaya Pemberdayaan Santri

Sejak tahun 1970-an atau era Orde Baru beberapa pesantren telah berusaha melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat, seperti masalah pemberdayaan sosial - ekonomi (Lihat Azra dalam Madjid, 1997). Menurut Halim, dkk dalam Budiyanto & Machali (2014) Ada tiga fungsi utama yang senantiasa diemban pesantren, yaitu: (1) sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama; (2) sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia manusia; dan (3) sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (Budiyanto & Machali, 2014).

Dalam konteks Pesantren Lintang Songo, berdasarkan telaah atas penelitian – penelitian sebelumnya beserta hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, hemat penulis ada tiga aspek yang bisa dijadikan indikator implementasi dakwah *bil-hal* yang telah dilakukan oleh pimpinan pesantren dalam pemberdayaan para santrinya, yakni melalui ketiga aspek yaitu moralitas, mentalitas dan produktivitas.

Aspek moralitas yang dimaksudkan dalam pembahasan ini mencakup nalar religius - teologis santri yang berubah, tumbuh dan berkembang di lingkungan pesantren. Hal tersebut terbentuk dengan adanya interaksi terhadap komunitas atau warga pesantren itu sendiri (Kyai, santri, bu Nyai, dan lain sebagainya). Sementara aspek mentalitas mencakup bagaimana membentuk mental para santri agar memiliki sikap mandiri, pemberani, saling menghargai dan lain sebagainya yang tidak jauh berbeda dengan pendidikan karakter. Adapun aspek produktivitas berkaitan dengan daya usaha yang mampu dikembangkan atas dasar ketrampilan atau skill yang dimiliki guna menunjang kebutuhan sehari – hari atau kemandirian secara ekonomi. Berikut ketiga uraiannya.

Pertama, Aspek Moralitas. Kebebasan atau kelonggaran (*liberating*) yang ada di pesantren Lintang Songo bukan hanya nampak dari aspek pendidikan maupun peraturan yang telah ditetapkan, seperti tidak adanya pemberian sanksi, hukuman, maupun teguran keras dari pimpinan pesantren (Ichsan, dkk, 2021). Akan tetapi juga mencakup kelonggaran bagi para

santri dalam mendapatkan berbagai fasilitas selama tinggal di pesantren. Para santri tidak dipungut biaya sama sekali, bahkan mereka malah dicukupi semua kebutuhannya, mulai dari tempat tinggal, konsumsi harian sampai dengan bekal ketrampilan. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh salah satu santri senior Lintang Songo;

“Bapak itu pribadinya sabar, selama saya dipondok, marahin santri tidak pernah, santri tidak pernah ditariki biaya, jadi bapak bekarja buat ngehidupin adek adek santri, mulainya bapak disitu tidak hanya untuk keluarga saja, tapi untuk semua santri, saya belajar dari bapak cara mendidik adek adek, jadi bapak itu kalau sharing itu enak” (Wawancara Santri, 2021)

Prinsip kelonggaran inilah yang kemudian baik secara langsung maupun tidak langsung menumbuhkan nilai - nilai moralitas bagi banyak orang, sehingga menarik minat para santri yang datang dengan berbagai latar belakang dan stigma buruk di masyarakat untuk mau memperbaiki dirinya. Hal ini tentu tidak lepas dari nilai - nilai yang dibawa oleh Kyai dalam corak dakwahnya; seperti mau merangkul, tidak membeda bedakan orang, maupun dari konten materi yang disampaikan mudah dipahami dan diterima oleh orang lain. Seperti diceritakan dari pengalaman pribadi salah satu santri yang pada akhirnya tergerakkan hatinya untuk mendalami ilmu agama setelah mendengarkan ceramah dari Kyai Heri.

“Saya itu ibaratnya nakalah, uripe neng ndalan terus, bapak itu ngisi pengajian di desa saya pas saya ikut ikut, kok cocok sama saya itu, terus tak tanya temen - temen ku, oh pondok ini, pak Kyai Heri, yaa kapan - kapan tak sinau kono, tak sowan pondok, pengen sinau. Bapak itu kalau ngaji selow, enggak harus gini gini, bapak itu orang jelek malah dirangkul, ibaratnya ada problem itu dirangkul, kayak di pondok ini isinya orang berprolem semua, tapi bapak tidak pernah membeda - bedakan, ngisi ngajinya itu selow, masuklah” (Wawancara Santri, 2021)

Setiap santri memiliki pengalaman yang berbeda - beda atas proses yang dilalui yang pada akhirnya mengantarkan mereka untuk turut belajar di Pesantren Lintang Songo, ada yang mereka tertarik ketika menyaksikan dakwah Kyai secara langsung, ada juga yang tertarik atas informasi dari orang - orang disekitarnya, yang sudah lebih dulu tahu tentang Pesantren Lintang Songo. Sebagaimana yang dialami oleh salah satu santri lansia yang usia sudah diatas 50 tahun, ia memang sengaja ditiptikan oleh keluarga jauhnya agar diurus dan diberdayakan oleh pihak pesantren karena sudah tidak memiliki keluarga dekatnya. Menariknya pihak pesantren pun juga mau menerima dan memberdayakannya. “*Ada yang datang sendiri kesini, ada yang dititipin keluarga jauh, ia sebatang kara, ada juga yang pensiunan polri. Santri dari SD, SMP, SMA, SMK, Kuliah, sampai umur diatas 50 tahun.*” (Wawancara Kyai, 2021)

Dari berbagai uraian yang telah dipaparkan dapat dipahami bahwasanya konsep pendidikan yang diterapkan di Pesantren Lintang Songo bisa dikatakan cukup akomodatif terhadap para santri – santrinya. Sehingga sebagian besar santri yang masuk ke situ mudah melakukan adaptasi dan cepat kerasan dengan waktu yang relatif singkat tidak membutuhkan waktu yang lama. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu pengurusnya “*Banyak santri yang betah disini. Paling seminggu sudah merasa betah. Kalaupun ada yang pergi atau keluar*

dari pondok itu karena kesalahan mereka sendiri, seperti mengambil barang orang lain, mereka pergi sendiri, merasa enggak enak, tapi kalau yang pener, ya betah betah saja” (Wawancara Santri, 2021).

Para santri yang sudah masuk ke pesantren tersebut memiliki semacam nilai atau prinsip yang dipegang, dimana ketika ia melanggarnya ada semacam perasaan bersalah, sehingga merasa tidak nyaman dengan sendirinya. Seperti melakukan perbuatan mencuri barang milik teman atau masalah – masalah lainnya. Akan tetapi selama nilai – nilai baik itu tidak dilanggar, maka akan membuat mereka nyaman berada di lingkup pesantren.

Selain nilai moralitas sosial yang lahir dalam kepribadian santri, pengasuh pesantren juga ingin menumbuhkan nilai moralitas ekoteologi atau nalar teologi terhadap lingkungan. Melalui wawasan lingkungan yang dikembangkan seperti pertanian, perkebunan, perhutanan dan lain sebagainya para santri diharapkan mampu menyadari posisinya sebagai *khalifah fil lard* serta mampu mensyukuri atas segala hasil jerih payah yang dihasilkan dari alam sekitarnya yang telah mencukupi kebutuhan kesehariannya mereka. Hal ini sebagaimana diuraikan oleh Kyai Heri berkaitan dengan nilai – nilai filosofis yang ingin dicapai dalam setiap pengajaran pemberdayaan kepada para santrinya.

“Pertama, etika terkait pelesatarian lingkungan, kita ini kan menjadi khalifah *fil ard*, pemimpin, untuk merawat, menjag dan mensyukuri, apa yang dikasih Tuhan, diperindah dimanfaatkan, jangan sampai kebalikannya, merusak, menebang hutan, erupsi, yang pertama ini adalah amanat. Kemudian yang kedua, setelah kita bercocok tanam, termasuk anak – anak, dia kalau makan nasikan kurang menghargai, sisa dibuang, tapi kalau dia tahu suka dukanya njabutin rumputnya, ikut panen kalau panas panas, makan itu akan menjadi nikmat bersyukur, karena rekoso dulu baru dapat, jadi itu bisa tambah bersyukur. Yang ketiga kemudian kita bisa menemukan dengan lingkungan hidup ini, kekuasaan Tuhan, kita itu heran, kita cuma bisa nanem, manusia enggak bisa mengeluarkan tumbuhan, sehebat apapun, jadi ada hikmah – hikmah disitu” (Wawancara Kyai, 2021)

Dengan demikian, moralitas yang ingin atau telah dicapai oleh para santri Lintang Songo mencakup kepada dua hal, yakni moralitas secara sosial yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia dan juga moralitas teologis yang digunakan sebagai sebuah cara pandang terhadap apa yang dilakukan dalam kesehariannya yang berorientasikan pada nilai – nilai religiusitas.

Kedua, Aspek Mantalitas. Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan Pesantren Lintang Songo menerapkan model pendidikan karakter bagi para santrinya. Santri diberikan pembelajaran dan tanggung jawab secara langsung dalam menjalankan setiap tugasnya, seperti menjadi MC, imam sholat, pengisi ceramah, begitu pula dalam hal ketrampilan, siswa ditugaskan saling belajar dalam bercocok tanam, misalnya santri yang sudah pandai mengajarkan santri yang belum bisa tanpa memandang dari sisi usia. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh informan (Kyai) yang mengatakan bahwa memang model pendidikan yang diajarkan kepada para santri merupakan metode pendelegasian. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Pendidikan kita modelnya adalah delegasi baik untuk kegiatan sosial keagamaan seperti khutbah, imam sholat, pembacaan tahlil, MC dan lain sebagainya. Maupun delegasi

bidang soft skill keterampilan agar jam terbangnya tinggi, anak – anak suruh ngerabuk, nyangkut, insketisida, tau, karena jam terbangnya tinggi. Banyak anak – anak semester 1, belum bisa nanem, nah anak anak MTS lebih dulu disini, mas saja ajari, begini. Diam diam kita mengajarkan cara mengajar.” (Wawancara Kyai, 2021)

Mentalitas seperti ini akan membentuk karakter kepribadian santri berjiwa mandiri ketika mereka terjun ke masyarakat. Pola pengajaran pendidikan melalui metode pendelegasian ini pada akhirnya mampu melahirkan konsep kepribadian yang bertanggung jawab serta menumbuhkan kepekaan terhadap problem sosial, sehingga santri mampu menjadi *problem solver* (solusi) di tengah masyarakat yang ada. Hal ini nampak seperti yang dilakukan oleh salah satu santri Kyai Heri yang saat ini juga sudah mendirikan pesantren dengan konsep yang hampir sama dengan pesantren Lintang Songo, yaitu pesantren al-Fattah. Awal mula berdirinya pesantren ini juga tidak lepas dari peran Kyai Heri yang mempercayakan kepada salah satu santrinya tersebut untuk mengelola lahan kosong untuk dijadikan lahan yang bermanfaat, yang kemudian di bangunlah masjid, TPA dan pesantren.

“2014 saya dikenalkan dengan Pak Yai Heri, terus mbantu - mbantu disana selama beberapa bulan, berjalanya waktu dikasih tanah wakaf dilimpahkan ke saya, untuk dibagun kegiatan keagamaan. Lalu di 2015 kita mbangun masjid. 2017 kita buka lagi TPA alhamdulillah sampai sekarang ada 120 anak untuk anak di warga - warga sekitar dan daerah sekitarnya. Tahun 2018 kita kedatangan santri dari wilayah Jogja sendiri dari Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat juga ada. Kita juga bikin pesantren, ada asrama putra dan putrinya dan disini santrinya juga yatim, piatu, duaafa kita usahakan juga untuk sekolah kita biayai, dan disini pesantrennya gratis, makan minum gratis” (Wawancara Gus, 2021)

Transmisi model pendidikan pendelegasian dai Kyai Heri kepada salah satu santrinya tersebut dapat terimplementasikan dengan baik. Beliau akhirnya mampu membangun masjid, mendirikan pesantren dan TPA bagi lingkungan warga sekitar tanpa mewajibkan para santrinya membayar biaya bahkan mereka malah digratiskan dan mendapatkan fasilitas harian. Selain itu, para santri juga diberikan ketrampilan skill terutama di bidang peternakan, pertanian dan wirausaha, meskipun cakupannya juga masih terbatas. Selain pemberdayaan bagi para santrinya, baik dari sisi agama maupun ekonomi (keterampilan), beliau juga menginisiasi melakukan pemberdayaan ekonomi terhadap masyarakat sekitar, salah satunya bekerjasama dengan pemuda desa untuk membangun pasar mingguan yang diharapkan mampu menjadi lahan pemasukan baru bagi warga sekitar (Wawancara Gus, 2021)

Kyai Heri yang juga turut melakukan hal yang serupa dengan memberdayakan masyarakat sekitar maupun para wali santrinya, misalnya ketika ada salah satu wali santri yang sedang panen salah satu komoditas pertanian, maka pihak Pesantren Lintang Songo membantu dengan cara ikut menjualkannya, sehingga roda distribusi panen bisa berjalan dengan baik, dan masyarakat merasakan manfaatnya. Dengan demikian sebagaimana yang telah dilakukan baik oleh Gus maupun Kyai dapat dipahami bahwa nilai – nilai kepedulian sosial sebagai representasi dakwah bil hal tidak hanya dirasakan oleh para santrinya namun juga berdampak kepada masyarakat luas,

Selain kepedualian sosial yang terus dikembangkan dan akan terus dilestarikan demi kemaslahatan masyarakat maupun santrinya sendiri, aspek mentalitas dapat dilihat pula dalam hubungan pergaulan antar santri Lintang Songo. Kita semua tahu bahwa para santri Lintang Songo memiliki latar belakang beragam, jika sebagian besar santri putra memiliki yang sudah agak dewasa memiliki masa lalu dengan stereotip negatif, hal ini berbeda dengan latar belakang santri yang masih seusia SMP bahkan juga berbeda dengan para santri putri yang tidak memiliki latar belakang seperti sebagian besar santri laki – laki dewasa, akan tetapi hubungan interaksi di lingkup pesantren tersebut sangat baik, meski dengan berbagai latar belakang yang berbeda beda, mereka saling menghargai dan menghormati. Hal ini terlihat dari bagaimana salah satu pengurus santri menanamkan nilai nilai ini kepada santri – santri yang yang lainnya, agar hidup saling menghormati.

“Kita saling menjaga, kita saling membantu, adek - adek sudah terbiasa jadi ada teman baru langsung dirangkul meski dengan latar belakang yang berbeda, jadi selalu tak pesankan ke adek adek kita jangan membeda - bedakan orang, kita semuanya sama disini, sama sama belajar sama sama ngaji” (Wawancara Santri, 2021)

Dengan demikian, aspek mentalitas ini memiliki dampak sosial yang baik bagi para santri dalam berinteraksi sosial, baik dengan sesama santri sehingga terjadi harmonisasi maupun dengan masyarakat luar, sehingga santri mampu menjadi bagian solusi dari masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya. Terutama bagi mereka para santri yang sudah lulus dan kembali berbaur dengan masyarakatnya.

Ketiga, Aspek Produktivitas. Saat ini pengembangan usaha di pesantren Lintang Songo sudah ada sekitar 28 bidang usaha; mulai dari sektor pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, usaha rumahan termasuk pembuatan sabun, kue, sampai pelatihan menjahit dan lain sebagainya. Ketersediaan pengembangan keterampilan yang terus dikembangkan oleh pihak pesantren tidak lepas dari tujuan utama didirikannya pesantren tersebut, hal itu kemudian tertuang dalam visi dan misi Pesantren Lintang Songo untuk bisa memberdayakan para santrinya.

Ada dua faktor setidaknya yang membuat Pesantren Lintang Songo sampai dengan saat ini terus mengembangkan potensi bidang usahanya. *Pertama*, faktor internal, ada dorongan yang kuat dari pihak pesantren untuk membekali para santrinya ketika mereka terjun ke masyarakat terutama kaitanya dengan masalah ekonomi. Disisi lain karena adanya keterbatasan, baik dari sumber dana yang ada untuk menghidupi para santrinya. Keterbatasan inilah yang pada akhirnya mendorong inspirasi bagi Kyai Heri untuk bisa berdaya dan mandiri untuk memenuhi kehidupan santri. Adapun faktor kedua secara eksternal, yakni pihak pesantren mampu menjaga relasi dengan pihak - pihak dari luar seperti pemerintah, swasta, perguruan tinggi, lembaga filantropi dan lain sebagainya, sehingga mampu menopang modal yang dibutuhkan bagi pengembangan bidang usaha atau entrepreneurship yang ada di pesantren.

Dari kedua faktor itulah setidaknya, yang membuat pengembangan bidang usaha di Pesantren Lintang Songo masih terus bertahan bahkan setiap tahunnya berkembang secara signifikan. Hal ini tentu memiliki dampak positif bagi para santri untuk meningkatkan

ketrampilan sesuai bidang yang ditekuni. Para santri merasakan manfaatnya secara langsung, seperti salah satu santri putri ada yang dia menekuni bidang pertanian karena setelah keluar nanti ingin langsung terjun ke pekerjaan dibidang pertanian. Sebagaimana diungkapkan oleh pengurus santri sebagai berikut;

“Manfaatnya banyak, ada juga yang santri kerja di pertanian juga, jadi sambil belajar bisa langsung siap kerja, ada yang bisa nanam lombok sendiri, jadi bisa buat pemasukan sendiri. Secara ekonomi bermanfaat buat bareng – bareng atau buat pribadi. Bisa juga dibagi bagikan ke jamaahnya.” (Wawancara Santri, 2021)

Hal seperti inilah yang diharapkan oleh pihak pesantren, selain para santri paham ilmu agama, mereka juga memiliki ketrampilan secara ekonomi. Seperti yang disampaikan oleh Kyai Heri, menurutnya ada banyak orang yang hanya bisa bekarja tapi tidak tahu agama, begitu juga sebaliknya, pemahaman terhadap agamanya bagus namun masih kesulitan dalam hal pekerjaan. Inilah yang selanjutnya dijadikan sebagai visi pesantren yakni mencetak santri yang berkeualitas, mandiri dan bermanfaat. Adapun misi yang dilakukan oleh Pesantren Lintang Songo mencakup tiga hal, mulai dari memahami Islam secara kafah, mendidik berkeampilan dan menjadikan peduli sosial.” (Wawancara Kyai, 2021)

Berbagai terobosan baru, terutama dalam bidang kewirausahaan di Pesantren Lintang Songo saling terintegrasi secara baik. Mulai dari sektor pertanian, perikanan, perkebunan, peternakan hingga berbagai kebutuhan home industri lainnya menjadi peluang meningkatkan produktivitas baik, bagi pihak pesantren sendiri agar tetap bisa mandiri guna memenuhi kebutuhan – kebutuhan para santri, maupun sebagai bekal bagi para santrinya untuk dalam meningkatkan ketrampilan sebagai modal mencukupi kebutuhan ekonomi di kemudian hari.

Begitu banyaknya bidang usaha yang dikembangkan di Pesantren Lintang Songo tentu menjadi tantangan tersendiri, agar bidang – bidang usaha yang sudah ada bisa selalu dioptimalkan supaya lebih produktif dan tidak *mubadzir*, karena memang untuk mengelola dari kesekian banyak bidang usaha yang sudah ada, dibutuhkan kesiapan sumber daya yang mumpuni. Dan ini tentu menjadi pekerjaan rumah selanjutnya bagi pihak pesantren. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu pengurus bahwa adek - adek di pesantren masih dalam tahap belajar semua bahkan masih dari nol.

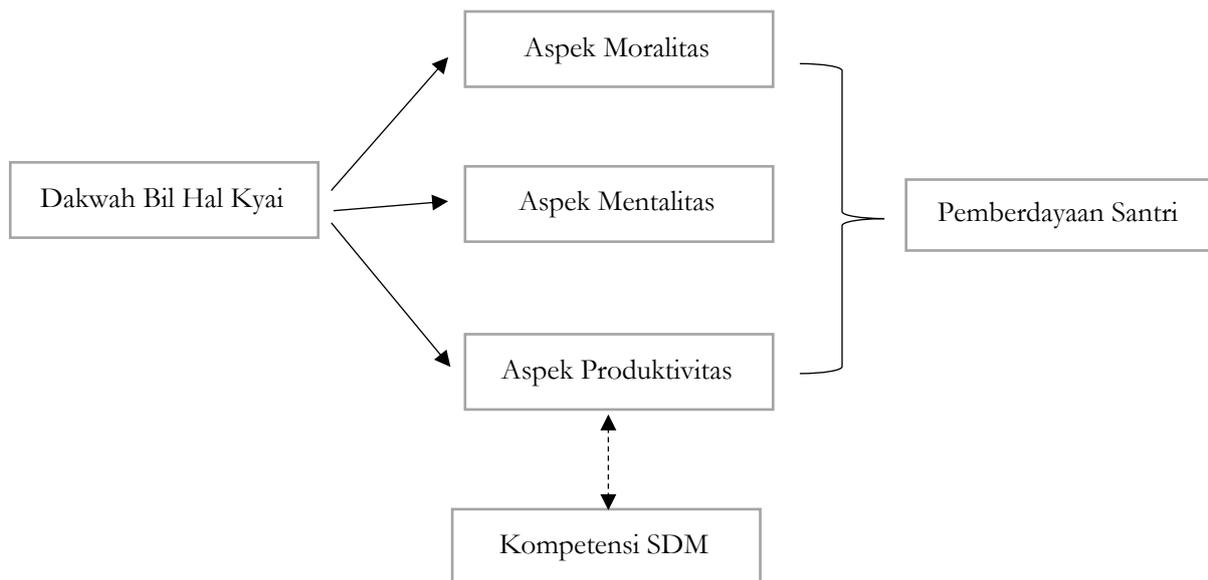
“Adek - adek baru mulai pembiasann untuk pertanian, jadi belajarnya juga dari nol, ya dimaklumi sama bapak, minimal meraka tahulah. Santri ada yang diajari langsung paham ada juga yang sulit untuk diajari bercocok tanam, ada juga yang masih *nyelelek*. (Wawancara Santri, 2021)

Fenomena seperti ini memang tidak hanya di Lintang Songo saja, diusia anak – anak yang masih setingkat SMP maupun SMA untuk urusan semacam bidang pertanian dan lain sebagainya, memang masih menjadi hal yang baru bagi anak – anak seusia mereka. Gus selaku pengasuh Pesantren Al-Fattah juga menceritakan hal yang sama juga.

“Kita dua kali nanam terong, terkendala tenaganya, kemarin juga dapat bantuan bibit kelengkeng, kita memberdayakan anak – anak, ya tapi pada belum bisa dan masih sulit. Karena seusia mereka di luar sana juga sedang mainan HP, disuruh orang tua pun

belum tentu mau. Jadi semuanya ya masih kami sendiri yang mengerjakannya.”
(Wawancara Gus, 2021)

Disinilah sumber daya manusia (SDM) pesantren dibutuhkan guna menunjang bidang – bidang usaha yang telah dikembangkan. Dengan artian ada dua hal pokok yang perlu menjadi perhatian pihak pimpinan pesantren dalam upaya pemberdayaan santri sebagai salah satu ihtiar dakwah bil hal nya, yakni menyiapkan sumber usahanya (bidang – bidang entrepreneurshipnya) sekaligus menyiapkan sumber daya manusia untuk tetap konsisten merawat dan terus belajar dengan bidang – bidang usaha yang sudah ada.



Gambar 1. Konsep Dakwah *Bil Hal* beserta tantangannya

Simpulan

Dakwah bil hal yang dilakukan oleh Kyai Heri di Pesantren Lintang Songo berdampak baik dalam upaya pemberdayaan para santri. Hal ini bisa dilihat melalui tiga aspek; *Pertama*, Perubahan moralitas teologis dan moralitas sosial ke arah yang positif. *Kedua*, Menumbuhkan mentalitas kepribadian dan kepedulian sosial. *Ketiga*, Menciptakan produktivitas kemandirian secara ekonomi. Namun demikian, memang masih diperlukan usaha yang lebih optimal, salah satunya melalui pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) guna meningkatkan kompetensi para santri sehingga bisa memanfaatkan potensi bidang kewirausahaan yang sudah ada di pesantren.

Terlepas dari kekurangan yang ada, model dakwah bil-hal yang telah dilakukan oleh Kyai Heri melalui bidang enterpreneurship dapat dijadikan role model bagi pengembangan dakwah dan sekaligus pemberdayaan santri mandiri di tempat lain yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas. Penelitian ini bisa dikembangkan tidak hanya terbatas pada pesantren – pesantren modern saja, dalam prespektif pengembangan kewirausahaan bagi para santrinya, namun penelitian selanjutnya juga bisa mengkaji upaya pemberdayaan santri yang ada di pesantren (salaf/ tradisional)

Referensi

- Abdullah. (2019). *Paradigma dan Epistemologi Dakwah*, Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Volume 7 No. 1
- Abu Bakar, Asnandar. (2017). *Potret pemberdayaan Santri pada Pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari*, Jurnal Al-Qalam Vol 25 no 1
- Al-Rasyid, Harun dkk. (1989). *Pedoman Pembinaan Dakwah Bil-Hal*, Jakarta: Departemen Agama RI,
- Ansori, M. Subhan. (2019). *Strategi Kiai dalam Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Apis Sanan Gondang Blitar*, JURNAL PENDIDIKAN: Riset dan Konseptual, Vol. 3 No. 2
- Aprilianto, Eko. (2017). *Pemberdayaan Santri Melalui Pelatihan Pembuatan Pestisida Nabati*, Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat, Volume 1 No. 2
- Andrian, Bob. (2020) *Komunikasi Dakwah Dalam Tinjauan Sosiologi Komunikasi*, Tasamuh Volume 18, No. 2
- Arifin, M. (1991) *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Asror, Ahidul. (2018) *Paradigma Dakwah: Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu*, LKIS: Yogyakarta, 2018
- Atabik, Ahmad. (2014) *Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif Dalam Perspektif Al-Qur'an At-Tabsyir*: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Volume 2, Nomor 2
- Barus, Muhammad Irsan. (2019). *Potensi Dan Tantangan Pesantren Dalam Pemberdayaan Entrepreneurship Santri*, Jurnal WARAQAT, Volume IV, No. 1
- Budiyanto, Mangun dan Machali, Imam. (2014). *Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture Di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun Iv, Nomor 2,
- Dhofier, Zamakhsyari, (1980). *The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java*, Thesis, The Australian National University
- Enjang dkk, (2009) *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjadjaran
- Hamdi, Mohamad Mustafid. (2020). *Strategi Transformatif Pengembangan Manajemen Pesantren Di Era Modern*, Asosiasi Dosen Tarbiyah, Krempyang Tanjunganom, Nganjuk, E-Issn (Online) 2745-6552
- Haryanto, Rudi. (2017). *Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah Di Era Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Musthafawiyah)* Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Vol. 9, No. 2
- Hasan, Nur, dkk. (2020) *Pemberdayaan Santri Melalui Pembelajaran Enjoyable Learning Dalam Membentuk Generasi Seimbang Dan Spiritualitas Intelektualitas Di Pondok Pesantren*, Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 1 No. 2, Hal. 148 – 152
- Hidayat, Amri Syarif. (2013). *Membangun Dimensi Baru Dakwah Islam: Dari Dakwah Tekstual menuju Dakwah Kontekstual*, RISALAH Vol. XXIV, Edisi 2, 2013
- Ichsan, Ahmad Shofiyuddin, Samsudin, Pranajati, Nindya Rachman. (2021). *Pesantren And Liberating Education: A Case Study at Islamic Boarding School Isc Aswaja Lintang Songo Piyungan Yogyakarta*, Dayah: Journal of Islamic Education Vol. 4, No. 1, 112-127
- Ichsan, Ahmad Shofiyuddin. (2019). *Konstruksi Pendidikan Relasi Kiai Dan Santri Di Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Yogyakarta (Sebuah Pendekatan Multidisipliner)* Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam Vol. XI, No 1:199-221.

- Ilahi, Wahyu. (2010) *Komunikasi dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Irawan, Deni & Suriadi, (2019). *Komunikasi Dakwah Kultural di Era Millennial*, Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 18, No. 1, 86-96
- Kamaluddin, (2020) *Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Perspektif Dakwah Islam*, Tabdir: Jurnal Manajemen Dakwah Volume 2, Nomor 2
- Kamaruzzaman, dkk. (2000) *Pondok Pesantren Dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama,
- Koswara, Rochmat. (2014) *Manajemen Pelatihan Life Skill Dalam Upaya Pemberdayaan Santri Di Pondok Pesantren*, Jurnal EMPOWERMENT Volume 4, Nomor 1
- Ma'arif, Bambang S. (2010) *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Madjid, Nurcholish. (1997). *Bilik – Bilik Pesantren*, Paramadina: Jakarta
- Maghfiroh, Eva. (2016) *Komunikasi Dakwah; Dakwah Interaktif Melalui Media Komunikasi*. Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, Volume 2, Nomor 1
- Mahriyani, Fadli, Syairil (2020) *Dakwah Bil Hal Dalam Membina Narapidana Di Palangka Raya* Syams: Jurnal Studi Keislaman Volume 1 Nomor 2,
- Martino, Yoyon Arif, Sulistyowati, Erna dan Purnomo, Yudi. (2018) *Model Pemberdayaan Santri Ponpes Al-Hidayah Batu Malang Sebagai Kader Kesehatan Berbasis Terapi Herbal*, JIPEMAS: Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat, Vol. 1 No. 2 Hal. 86 – 93
- Mulkhan, Abdul Munir. (1993) *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: Sipsess
- Nasution, Fauziah, (2019). *Pemberdayaan Santri dalam Pemeliharaan Kebersihan dan Pengembangan Potensi Wisata Pesantren (Studi Kasus Pesantren Musthafawiyah)* INTIQAD: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 1
- Nurhadi, Imam, Subiyantoro, Hari & Hadi, Nafik Ummurul. (2018) *Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren Untuk Meningkatkan Minat Masyarakat.*, Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Vol VIII No (1)
- Peraturan Pemerintah No 55 tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
- Putra, Dedi Iria. (2017). *Pelaksanaan Program Dakwah dan Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Hataska Semurup Kerinci-Jambi*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 2 No. 2,
- Putri, Pradiptya S. (2013). *Penyesuaian Diri Remaja yang tinggal di panti asuhan (studi kasus 2 orang remaja yang tinggal di panti asuhan wisma putera Bandung)* Univeristas Pendidikan Indonesia, Bandung
- Rustam, Ichsan, Ahmad Shofiyuddin. (2020). *Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal*, Iqro: Journal of Islamic Education, Vol.3, No.1, Hal.1-14 Issn(P): 2622-2671; Issn(E): 2622-3201
- Sandi, Fadri Ari. (2017). *Dakwah Bil-Hal: Muhammadiyah Strategy In The Empowerment Of Disabilities Groups In Yogyakarta*, Ijasos - International E-Journal Of Advances In Social Sciences, Vol. Iii, Issue 9,
- Sagir, Akhmad. (2015). *Dakwah Bil-Hal: Prospek Dan Tantangan Da'i*, Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah Vol.14 No.27
- Sanjaya, Langgeng Tri Mulyadi, Dewantoro, M. Hajar (2021). *Konsep Pendidikan Enterpreneur Dalam Upaya Kemandirian Santri Berbasis Nilai-Nilai Islam Di Pondok Pesantren Lintang Songo*, Jurnal Mahasiswa Fiai-Uii, At-Thullab, Vol.2, Nomor 1, September-Januari, Issn: 2685-8924. E-Issn: 2685-8681

- Shibab, Quraish. (1996) *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan
- Shodiqin, Asep. (2011) *Membangkit "Episteme" Ilmu Dakwah*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 5 No2
- Shofiyah, Nilna Azizatus, Ali, Haidir, Sastraatmadja, Nurhayati (2019). *Model Pondok Pesantren Di Era Milenial*, Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 01
- Suwanan, Ahmad Fawaiq dkk. (2021). *Analisis Pemberdayaan Ekonomi Santri Terhadap Minat Bermiransaba di Pondok Pesantren*, Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan Vol 1, No 1,
- Syafe'i, Imam. (2017). *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No I
- Wahid, Abdurahman (2010) *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, LKIS: Yogyakarta
- Zakiyyah, Haqq, Arif Abdul. (2018). *Strategi Dakwah Bil Hal Dalam Program Posdaya Berbasis Masjid*, Jurnal Orasi, Volume 9 No. 1, Pp 127 – 143